EKSEGESIS MAZMUR 10:1–18

A. Teks

1. Batasan Teks

Mazmur 10:1–18 merupakan satu kesatuan teks yang menggambarkan pergumulan pemazmur ketika menghadapi ketidakadilan dan penindasan oleh orang fasik. Mazmur ini dimulai dengan keluhan mengenai Allah yang seolah-olah jauh, kemudian menggambarkan perilaku orang fasik, dan diakhiri dengan pengakuan bahwa TUHAN adalah Raja yang kekal serta pembela orang tertindas.

Mazmur 10 tidak memiliki judul atau keterangan penulis seperti beberapa mazmur lainnya. Meskipun demikian, Mazmur 9 dan 10 memiliki hubungan sastra yang erat, khususnya melalui pola akrostik dalam bahasa Ibrani. Oleh karena itu, kedua mazmur tersebut dapat dipahami memiliki keterkaitan dalam tema keadilan Allah terhadap orang benar dan orang fasik.

2. Terjemahan

Terjemahan kerja berdasarkan isi teks Ibrani, disajikan secara parafrastis untuk kepentingan analisis.

Ayat	Terjemahan	Strofa
1	Mengapa Engkau berdiri jauh, ya TUHAN? Mengapa Engkau bersembunyi pada waktu kesesakan?	1
2	Dalam kesombongannya orang fasik mengejar orang lemah. Biarlah mereka terperangkap oleh rencana jahatnya sendiri.	1
3	Orang fasik membanggakan keinginan hatinya dan memuji orang yang serakah, tetapi menghina TUHAN.	2
4	Dalam kesombongannya ia tidak mencari Allah. Bahkan, Allah tidak ada dalam pikirannya.	2
5	Jalan hidupnya selalu berhasil. Ia merasa hukum Allah terlalu jauh darinya dan menganggap remeh semua lawannya.	2
6	Ia berkata dalam hatinya bahwa dirinya tidak akan goyah dan tidak akan mengalami kesusahan.	2
7	Mulutnya penuh dengan kutukan, tipu daya, dan ancaman; di bawah lidahnya terdapat kejahatan.	2
8	Ia mengintai di tempat persembunyian seperti penyamun dan membunuh orang yang tidak bersalah.	2
9	Ia bersembunyi seperti singa di semak-semak dan menangkap orang lemah yang tidak berdaya.	2
10	Orang yang lemah ditindas dan dijatuhkan, lalu jatuh ke dalam kekuasaan orang fasik.	2
11	Ia berkata dalam hatinya bahwa Allah telah melupakan, menyembunyikan wajah-Nya, dan tidak akan melihat perbuatannya.	2
12	Bangkitlah, ya TUHAN! Angkatlah tangan-Mu, ya Allah! Jangan lupakan orang-orang yang tertindas.	3
13	Mengapa orang fasik berani menghina Allah dan berkata dalam hatinya bahwa Allah tidak akan menuntut pertanggungjawaban?	3
14	Engkau melihat kesusahan dan penderitaan. Engkau memperhatikannya dan menjadi penolong bagi orang yang tidak berdaya.	4
15	Patahkanlah kekuatan orang fasik dan tuntutlah pertanggungjawaban atas kejahatannya sampai tidak ditemukan lagi.	4

Ayat	Terjemahan	Strofa
16	TUHAN adalah Raja untuk selama-lamanya. Bangsa-bangsa yang menentang-Nya akan lenyap dari negeri-Nya.	5
17	Engkau mendengarkan keinginan orang-orang yang tertindas, ya TUHAN. Engkau menguatkan hati mereka dan memperhatikan mereka.	5
18	Engkau membela yatim piatu dan orang-orang tertindas supaya manusia di bumi tidak lagi menimbulkan ketakutan bagi mereka.	5

B. Latar Belakang Sejarah

Mazmur 10 tidak memberikan keterangan secara langsung mengenai siapa penulisnya maupun peristiwa sejarah tertentu yang melatarbelakanginya. Berbeda dengan beberapa mazmur yang memiliki judul atau keterangan peristiwa, Mazmur 10 langsung dimulai dengan pertanyaan pemazmur kepada TUHAN mengenai keadaan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan isi teks, mazmur ini menggambarkan keadaan masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Orang-orang yang memiliki kekuasaan menggunakan kedudukannya untuk menindas orang lemah. Mereka melakukan tipu daya, ancaman, dan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri.

Dalam kehidupan masyarakat Israel pada masa Perjanjian Lama, keadilan merupakan bagian penting dari kehidupan umat Allah. Allah menghendaki umat-Nya memperhatikan orang miskin, yatim piatu, janda, dan orang asing. Hal ini dapat dilihat dalam Ulangan 10:17–18 dan Mazmur 82:3–4.

Dengan demikian, Mazmur 10 dapat dipahami sebagai ungkapan pergumulan terhadap keadaan sosial yang tidak adil, sekaligus seruan agar Allah menyatakan keadilan-Nya. Pemazmur tidak hanya mempermasalahkan tindakan orang fasik, tetapi juga mempertanyakan mengapa Allah seolah-olah tidak segera bertindak ketika penindasan terjadi.

Walaupun latar belakang sejarah secara khusus tidak dapat dipastikan, isi mazmur ini menunjukkan bahwa pergumulan mengenai kejahatan, kesombongan manusia, dan penderitaan orang lemah merupakan persoalan yang nyata dalam kehidupan umat Allah.

C. Bentuk dan Konteks Kesusastraan

1. Bentuk

Mazmur 10 dapat digolongkan sebagai mazmur keluhan atau ratapan. Hal ini terlihat dari beberapa unsur yang terdapat di dalamnya, yaitu:

• Keluhan (ay. 1–2): Pemazmur mempertanyakan mengapa TUHAN seolah-olah jauh ketika orang lemah mengalami penindasan.

• Gambaran orang fasik (ay. 3–11): Pemazmur menjelaskan kesombongan, kejahatan, dan tindakan penindasan yang dilakukan orang fasik.

• Permohonan (ay. 12–13): Pemazmur meminta TUHAN bangkit dan tidak melupakan orang-orang yang tertindas.

• Keyakinan terhadap Allah (ay. 14–18): Pemazmur mengakui bahwa Allah melihat penderitaan, mendengar orang tertindas, dan memerintah sebagai Raja untuk selama-lamanya.

Selain sebagai mazmur ratapan, teks ini juga memiliki unsur sastra hikmat karena memperlihatkan perbedaan antara karakter orang fasik dan pemerintahan Allah yang adil.

2. Konteks Kesusastraan

Mazmur 10 memiliki beberapa unsur sastra yang membantu memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

• Pertanyaan retoris (ay. 1): Pertanyaan mengapa TUHAN seolah-olah jauh digunakan untuk menggambarkan pergumulan pemazmur.

• Paralelisme (ay. 3–4): Kesombongan orang fasik digambarkan melalui tindakan membanggakan keinginan hati, keserakahan, dan tidak mencari Allah.

• Metafora (ay. 8–9): Orang fasik digambarkan seperti penyamun dan singa yang mengintai mangsanya. Gambaran ini menunjukkan sifat kejam dan licik dalam menindas orang lemah.

• Pengulangan gagasan (ay. 4, 11, 13): Gagasan bahwa Allah tidak melihat atau tidak akan menuntut orang fasik menunjukkan kesombongan dan penolakan terhadap keberadaan Allah.

• Kontras (ay. 11 dan 14): Orang fasik menganggap Allah tidak melihat, tetapi pemazmur menegaskan bahwa Allah justru melihat kesusahan dan penderitaan manusia.

• Pengakuan iman (ay. 16): Pernyataan bahwa TUHAN adalah Raja untuk selama-lamanya menjadi penegasan terhadap kedaulatan Allah.

Penggunaan berbagai bentuk bahasa tersebut memperlihatkan pertentangan antara kesombongan orang fasik dan keadilan Allah. Mazmur ini tidak hanya menggambarkan penderitaan manusia, tetapi juga menegaskan bahwa Allah tetap berkuasa atas segala sesuatu.

D. Struktur

Secara keseluruhan, struktur Mazmur 10:1–18 dapat dipahami melalui pola konsentris sebagai berikut:

Pola	Strofa dan ayat	Pokok gagasan
A	Strofa 1 (ay. 1–2)	Keluhan pemazmur terhadap Allah yang seolah-olah jauh dan keadaan orang lemah yang tertindas.
B	Strofa 2 (ay. 3–11)	Kesombongan, kejahatan, dan keyakinan orang fasik bahwa Allah tidak melihat.
X	Strofa 3 (ay. 12–13)	Seruan agar Allah bangkit dan bertindak terhadap ketidakadilan.
B’	Strofa 4 (ay. 14–15)	Allah melihat penderitaan dan dimohon untuk menghentikan kejahatan orang fasik.
A’	Strofa 5 (ay. 16–18)	Pengakuan bahwa TUHAN adalah Raja yang kekal dan pembela orang tertindas.

Dalam strofa 1, pemazmur mengeluhkan keadaan ketika TUHAN seolah-olah jauh dan membiarkan orang fasik menindas orang lemah. Hal ini memiliki hubungan dengan strofa 5, yang justru menegaskan bahwa TUHAN adalah Raja yang kekal dan mendengarkan orang-orang tertindas. Dengan demikian, pertanyaan pada awal mazmur mendapatkan jawaban melalui pengakuan iman pada bagian akhir.

Strofa 2 menggambarkan orang fasik yang menganggap Allah tidak melihat perbuatannya. Mereka hidup dalam kesombongan dan merasa tidak akan mendapatkan hukuman. Hal ini

berlawanan dengan strofa 4 yang menegaskan bahwa Allah sebenarnya melihat segala penderitaan manusia dan akan bertindak terhadap kejahatan.

Strofa 3 menjadi pusat dari struktur mazmur ini. Pemazmur berseru agar Allah bangkit dan tidak melupakan orang-orang tertindas. Seruan tersebut menjadi titik perubahan dari gambaran kejahatan menuju pengakuan terhadap keadilan Allah.

Dengan demikian, pola konsentris ini memperlihatkan perkembangan pemikiran pemazmur dari keluhan terhadap ketidakadilan menuju keyakinan bahwa Allah tetap berkuasa dan akan membela orang-orang yang tertindas.

E. Tafsiran

Ayat 1 merupakan bentuk pertanyaan retoris yang menunjukkan pergumulan pemazmur terhadap keadaan yang sedang dialaminya. Pemazmur merasa seolah-olah TUHAN berdiri jauh dan menyembunyikan diri ketika kesesakan terjadi. Pertanyaan ini bukan berarti pemazmur tidak percaya kepada Allah, melainkan ungkapan kekecewaan karena melihat ketidakadilan yang terus berlangsung. Pada ayat 2, pemazmur menggambarkan orang fasik yang dengan kesombongannya mengejar dan menindas orang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan manusia dapat membuat orang yang tidak berdaya semakin menderita.

Pada strofa 2, ayat 3–11, pemazmur menjelaskan karakter dan tindakan orang fasik. Ayat 3–4 menunjukkan bahwa orang fasik dipenuhi keserakahan dan kesombongan sehingga tidak lagi mencari Allah. Mereka lebih mengutamakan keinginan diri sendiri daripada kehendak Tuhan. Ayat 5–6 menggambarkan bagaimana orang fasik merasa hidupnya selalu berhasil dan menganggap dirinya tidak akan mengalami kesusahan. Keadaan tersebut membuat mereka semakin sombong dan merasa tidak membutuhkan Allah.

Selanjutnya, ayat 7–10 menggambarkan kejahatan orang fasik melalui perkataan yang penuh kutukan, tipu daya, dan ancaman. Mereka diibaratkan seperti singa yang mengintai mangsanya dan penyamun yang menunggu orang yang tidak bersalah. Gambaran ini memperlihatkan tindakan penindasan yang dilakukan secara sengaja terhadap orang lemah. Pada ayat 11, orang fasik berkata dalam hatinya bahwa Allah telah melupakan dan tidak melihat perbuatannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka hidup seolah-olah tidak ada pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Pada strofa 3, ayat 12–13, pemazmur mulai mengarahkan permohonannya secara langsung kepada Allah. Seruan “Bangkitlah, ya TUHAN” merupakan ungkapan permohonan agar Allah bertindak menghadapi kejahatan yang terjadi. Pemazmur meminta agar Allah tidak melupakan orang-orang yang tertindas. Pada ayat 13, pemazmur mempertanyakan keberanian orang fasik yang menghina Allah dan menganggap bahwa perbuatannya tidak akan dituntut. Bagian ini menjadi titik perubahan dalam mazmur, karena pemazmur tidak hanya menggambarkan kejahatan, tetapi mulai menyerahkan persoalan tersebut kepada Allah.

Pada strofa 4, ayat 14–15, pemazmur menegaskan bahwa Allah sebenarnya melihat segala kesusahan dan penderitaan manusia. Hal ini bertentangan dengan anggapan orang fasik pada ayat 11 yang mengira bahwa Allah tidak melihat perbuatan mereka. Allah bukan hanya melihat penderitaan, tetapi juga menjadi penolong bagi orang yang tidak berdaya. Pada ayat 15, pemazmur memohon agar Allah menghancurkan kekuatan orang fasik dan menuntut pertanggungjawaban atas kejahatannya. Permohonan ini menunjukkan kerinduan pemazmur agar penindasan dihentikan dan keadilan ditegakkan.

Pada akhirnya, strofa 5, ayat 16–18, menjadi penegasan terhadap keyakinan pemazmur mengenai pemerintahan Allah. Ayat 16 menyatakan bahwa TUHAN adalah Raja untuk selama-lamanya. Kekuasaan Allah tidak dibatasi oleh waktu maupun kekuatan bangsa-bangsa yang menentang-Nya. Pada ayat 17, pemazmur menyatakan bahwa Allah mendengarkan keinginan orang-orang tertindas dan menguatkan hati mereka. Kemudian, ayat 18 menegaskan bahwa Allah membela yatim piatu dan orang-orang tertindas agar mereka tidak lagi hidup dalam ketakutan akibat tindakan manusia yang jahat.

Dengan demikian, Mazmur 10:1–18 memperlihatkan perubahan pemikiran pemazmur dari keluhan terhadap ketidakadilan menuju keyakinan terhadap kedaulatan Allah. Pemazmur menyadari bahwa meskipun orang fasik terlihat berkuasa, Allah tetap melihat, mendengar, dan memiliki kuasa untuk menegakkan keadilan.

F. Teologi

Dalam Mazmur 10:1–18, terdapat penekanan terhadap kedaulatan dan keadilan Allah di tengah kehidupan manusia yang dipenuhi kejahatan dan penindasan. Pemazmur memperlihatkan bahwa orang fasik sering kali merasa dirinya berkuasa dan tidak membutuhkan Allah. Mereka bahkan menganggap bahwa Allah tidak melihat perbuatan mereka. Namun, pemahaman tersebut merupakan bentuk kesombongan manusia yang mengabaikan keberadaan dan kekuasaan Tuhan.

Dalam teologi Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai pribadi yang adil dan memperhatikan kehidupan orang-orang yang lemah. Allah tidak membiarkan penindasan berlangsung tanpa pertanggungjawaban. Hal ini terlihat dalam ayat 14–18, yang menegaskan bahwa Allah melihat penderitaan, mendengarkan seruan orang tertindas, dan membela mereka. Dengan demikian, keadilan Allah bukan hanya berkaitan dengan penghukuman terhadap orang fasik, tetapi juga dengan pemulihan dan perlindungan bagi mereka yang mengalami ketidakadilan.

Berdasarkan perspektif teologi Injili Pentakosta, Mazmur 10 juga mengajarkan pentingnya kehidupan doa dan ketekunan iman. Orang percaya tidak selalu dapat memahami mengapa Allah tidak segera bertindak ketika menghadapi penderitaan. Namun, keadaan tersebut tidak seharusnya membuat seseorang kehilangan kepercayaan kepada Tuhan. Melalui pertolongan Roh Kudus, orang percaya dimampukan untuk tetap bertekun dalam doa, bertahan dalam pergumulan, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Meskipun Roh Kudus tidak disebutkan secara langsung dalam mazmur ini, penerapannya dapat dipahami dalam terang ajaran Perjanjian Baru mengenai pertolongan Roh Kudus bagi kehidupan orang percaya.

Selain itu, mazmur ini memberikan tanggung jawab bagi gereja untuk memperhatikan kehidupan orang-orang yang mengalami ketidakadilan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan Firman Tuhan, tetapi juga menunjukkan kasih Allah melalui tindakan nyata terhadap orang yang lemah dan tertindas. Hal ini sesuai dengan panggilan Injili Pentakosta untuk memberitakan Injil sekaligus menghadirkan kehidupan yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan kuasa Allah.

Dengan demikian, pesan teologis utama dari Mazmur 10:1–18 adalah bahwa Allah tetap berdaulat dan adil sekalipun kejahatan terlihat berkuasa. Orang percaya dipanggil untuk tetap beriman, tekun berdoa, mengandalkan Roh Kudus, serta menjadi pribadi yang menunjukkan kasih dan kepedulian terhadap sesama.

Daftar Pustaka

• Allen, Leslie C. Psalms 1–50. Word Biblical Commentary. Dallas: Word Books, 1983.

• Barth, Marie Claire, dan B. A. Pareira. Kitab Mazmur 1–72: Pembimbing dan Tafsirannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

• Craigie, Peter C. Psalms 1–50. Word Biblical Commentary. 2nd ed. Nashville: Thomas Nelson, 2004.

• Goldingay, John. Psalms, Volume 1: Psalms 1–41. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

• Mays, James L. Psalms. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox Press, 1994.